

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran guru dalam memotivasi belajar siswa tunadaksa melalui komunikasi verbal dan nonverbal di kelas 7 SLB Negeri Majalengka, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Komunikasi Verbal dalam Memotivasi Belajar.** Guru di SLB Negeri Majalengka menyadari pentingnya komunikasi verbal yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa tunadaksa. Mereka berupaya memilih kata-kata yang sederhana, mengulang penjelasan secara perlahan jika diperlukan, dan memberikan perhatian personal kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pengolahan intonasi suara juga menjadi perhatian guru agar tidak terlalu cepat atau terlalu lambat, meskipun terkadang terdapat perbedaan persepsi dengan siswa. Metode *drill and practice* dinilai efektif untuk siswa tunadaksa ringan dalam menerima pembelajaran verbal. Komunikasi verbal juga berperan dalam membentuk identitas siswa, membangun pemahaman dan empati, memperkuat hubungan guru-siswa, serta menjadi sarana utama dalam pendidikan dan penyebaran pengetahuan.
- 2. Komunikasi Non-Verbal dalam Memotivasi Belajar.** Guru di SLB Negeri Majalengka juga memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi non-verbal untuk mendukung pemahaman dan motivasi belajar siswa tunadaksa. Ekspresi wajah yang ramah, kontak mata yang penuh perhatian, sentuhan yang memberikan dukungan, postur tubuh yang positif, penggunaan suara untuk menyampaikan emosi, dan gerak isyarat yang mempertegas pembicaraan menjadi bagian dari strategi komunikasi guru. Guru menyadari bahwa komunikasi non-verbal dapat menjadi alternatif atau pelengkap yang efektif ketika siswa mengalami kesulitan memahami komunikasi verbal. Keselarasan makna antara guru dan siswa dalam komunikasi non-verbal menjadi kunci efektivitas interaksi.

**3. Hambatan Guru dalam Memotivasi Belajar.** Guru kelas 7 SLB Negeri Majalengka menghadapi beberapa hambatan dalam memotivasi belajar siswa tunadaksa, antara lain:

- a) Penggunaan bahasa, perbedaan penggunaan bahasa antara guru dan siswa, pengaruh bahasa ibu/daerah, serta kesulitan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar.
- b) Perbedaan karakteristik siswa, keberagaman karakteristik siswa tunadaksa dalam menerima pembelajaran dan motivasi (melalui lisan, tulisan, gerak tubuh, atau kombinasi), yang memerlukan pendekatan individual dari guru.
- c) Kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, keterbatasan fasilitas sekolah yang dapat mendukung pengembangan ilmu siswa di luar kelas.

**4. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan.** Guru di SLB Negeri Majalengka menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi hambatan dalam memotivasi belajar siswa tunadaksa, di antaranya:

- a) Strategi Ekspositori yaitu menyampaikan materi secara verbal dengan jelas dan ringkas, serta memvariasikan pembelajaran dengan menggunakan media seperti LCD proyektor dan handphone untuk mengurangi kejenuhan siswa.
- b) Strategi Berbasis Masalah yaitu mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis.

## **B. Implikasi**

Pembahasan mengenai peran guru dalam memotivasi belajar siswa tunadaksa melalui komunikasi verbal dan nonverbal di kelas 7 SLB Negeri Majalengka memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis, dalam konteks pendidikan inklusif dan penanganan siswa berkebutuhan khusus. Dari segi teoritis penelitian ini memperkaya pemahaman tentang aplikasi teori komunikasi, khususnya komunikasi verbal dan nonverbal, dalam konteks pendidikan khusus. Hasil pembahasan mengilustrasikan bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang efektif

perlu diadaptasi dan diterapkan secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan siswa tunadaksa yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori motivasi belajar dengan menyoroti peran sentral guru sebagai komunikator dalam menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa tunadaksa. Pembahasan menunjukkan bahwa strategi motivasi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Pemahaman mendalam tentang komunikasi guru yang efektif bagi siswa tunadaksa dapat menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran inklusif yang lebih responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dan personalisasi dalam pendekatan pengajaran.

Dari sisi praktis hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi guru pendidikan khusus, khususnya yang mengajar siswa tunadaksa, mengenai strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif. Implikasinya adalah perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menguasai berbagai teknik komunikasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian ini mengindikasikan perlunya pengembangan program pelatihan guru pendidikan khusus yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif untuk memotivasi siswa tunadaksa. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pemilihan bahasa yang sederhana, penggunaan intonasi yang tepat, interpretasi komunikasi nonverbal siswa, serta penggunaan komunikasi nonverbal guru yang mendukung pembelajaran. Kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan pedoman atau panduan praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memotivasi bagi siswa tunadaksa. Pedoman ini dapat mencakup contoh-contoh konkret penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif dalam berbagai situasi pembelajaran.

Pemahaman tentang hambatan komunikasi dan strategi mengatasinya dapat

membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, inklusif, dan memotivasi. Implikasinya adalah peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa tunadaksa.

Identifikasi kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai mengimplikasikan perlunya perhatian lebih dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam penyediaan sumber daya dan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang efektif dan memotivasi bagi siswa tunadaksa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika komunikasi guru dan motivasi belajar siswa tunadaksa. Implikasi dari pembahasan ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas praktik pengajaran, pengembangan program pelatihan guru yang lebih efektif, serta penyediaan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait.

1. Bagi Guru SLB Negeri Majalengka :
  - a) Meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan komunikasi verbal yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individual siswa tunadaksa, termasuk penggunaan bahasa yang lebih konkret dan visual.
  - b) Mengoptimalkan penggunaan komunikasi non-verbal yang positif dan konsisten untuk memperkuat pesan verbal dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa.
  - c) Terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif, seperti mengintegrasikan lebih banyak media visual, audio, dan kinestetik, untuk mengatasi perbedaan karakteristik belajar siswa.

- d) Meningkatkan pemahaman dan penggunaan metode *drill and practice* secara efektif dan efisien, dengan tetap memperhatikan aspek pemahaman konsep siswa.
  - e) Melakukan evaluasi diri secara berkala terhadap efektivitas komunikasi dan strategi motivasi yang digunakan, serta terbuka terhadap umpan balik dari siswa dan rekan guru.
2. Bagi Kepala Sekolah SLB Negeri Majalengka
- a) Mendukung upaya guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan motivasi belajar siswa melalui pelatihan dan workshop yang relevan.
  - b) Berupaya meningkatkan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai dan aksesibel bagi siswa tunadaksa, termasuk media pembelajaran yang beragam dan teknologi pendukung.
  - c) Mendorong kolaborasi antar guru mata pelajaran dan wali kelas dalam merancang strategi pembelajaran dan motivasi yang terintegrasi.
  - d) Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung, di mana siswa tunadaksa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a) Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam mengeksplorasi efektivitas masing-masing jenis komunikasi verbal dan nonverbal terhadap berbagai kategori siswa tunadaksa (misalnya, berdasarkan tingkat ketunaan atau karakteristik belajar yang spesifik).
  - b) Penelitian lanjutan dapat melibatkan perspektif siswa tunadaksa secara langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana mereka menerima dan merespons komunikasi guru.
  - c) Penelitian dapat mengembangkan model atau panduan praktis bagi guru dalam menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif untuk memotivasi belajar siswa tunadaksa.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan peran guru dalam memotivasi minat belajar siswa tunadaksa di SLB Negeri Majalengka dapat semakin optimal, sehingga kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat terus meningkat.



# UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON**